

Kesantunan Berbahasa Novel *Rindu* Karya Tere Liye serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Sri Mulyani

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia
email: srimulyani@uhamka.ac.id

Received: 26/11/2023
Accepted: 30/11/2023
Published: 30/11/2023



© 2023 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa pada dialog tokoh novel *Rindu* karya Tere Liye yang kemudian dilakukan penyimpulan atas maksim kesantunan Leech yang dominan dan paling sedikit digunakan dalam dialog tokoh novel *Rindu* karya Tere Liye. Metode yang digunakan dalam penelitian ialah metode deskriptif kualitatif dengan menjadikan teknik analisis isi sebagai kegiatan yang dilakukan secara terus menerus guna mendapatkan data yang berkualitas. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat enam maksim prinsip kesantunan berbahasa Leech dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Maksim-maksim tersebut ialah maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Maksim prinsip kesantunan berbahasa paling dominan terdapat pada maksim kearifan. Sedangkan maksim prinsip kesantunan berbahasa paling sedikit digunakan ialah maksim kerendahan hati. Hasil penelitian kesantunan berbahasa Leech pada dialog tokoh Gurutta dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dijadikan alternatif pembelajaran sastra di SMA.

Kata kunci: kesantunan berbahasa; dialog tokoh novel, pembelajaran sastra di SMA

Abstract

This study aims to describe politeness in the dialogues of the characters in Tere Liye's Rindu novel, which then leads to inferences about Leech's maxims of politeness, which are dominant and the least used in the dialogues of the characters in Tere Liye's Rindu novel. The method used in this research is a qualitative descriptive method that involves making content analysis techniques an activity that is carried out continuously in order to obtain quality data. The results of the study found that there are six maxims of politeness in Leech's language in Tere Liye's Rindu novel. These maxims are the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of praise, the maxim of humility, the maxim of agreement, and the maxim of sympathy. The most dominant maxim of the politeness principle is found in the maxim of wisdom. Meanwhile, the least used maxim of the politeness principle is the modesty maxim. The results of the study of Leech politeness in the dialogue of the character Gurutta in the novel Rindu by Tere Liye are used as an alternative to learning literature in high school.

Keywords: language politeness, novel character dialogue, literary learning in senior high school

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu alat yang penting dalam menjaga proses hubungan sosial. Dengan demikian, kemampuan manusia untuk berbahasa atau berkomunikasi tidak sekadar terbatas pada produksi ujaran yang membawa pesan atau isi, tetapi mencakup segi cara penyampaian isi tersebut. Cara penyampaian ini digunakan untuk mengungkapkan maksud dan tujuan dalam suatu interaksi tanpa merusak hubungan sosial pemakai bahasa. Pengkajian mengenai maksud dan tujuan yang terkandung dalam suatu interaksi inilah yang menjadi pokok utama dari ilmu pragmatik (Kushartanti, 2009)

Menurut Levinson dalam (Rahardi, 2005a) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Sedangkan (Louise Cummings, terj. Eti, dkk, 2007) berpendapat bahwa pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang paling luas) yang disampaikan melalui bahasa yang (a) tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun yang (b) juga muncul secara alamiah dari dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan salah satu kajian ilmu bahasa yang berkenaan dengan penggunaan bahasa dengan struktur bahasa, konteks, serta syarat-syarat yang lainnya guna mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa tersebut dalam komunikasi. Selain itu, pragmatik mengkaji maksud-maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa dalam komunikasi ini dapat terlihat dari sebuah interaksi sosial yang terjalin dengan baik dalam syarat-syarat tertentu yang terpenuhi. Salah satunya adalah dengan adanya kesadaran berbahasa terhadap bentuk sopan santun.

Kesopansantunan merupakan tata cara atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesopansantunan ini disepakati atau ditetapkan bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesopansantunan menjadi salah satu prasyarat yang disepakati oleh masyarakat bahasa. Kesopansantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah kesopansantunan dalam berkomunikasi atau biasa disebut dengan kesantunan berbahasa. Bahasa merupakan sistem tanda yang merupakan perwujudan verbal ide atau gagasan si penutur dalam menyampaikan informasi kepada mitra tutur dan digunakan sebagai sarana komunikasi. Untuk itu, bahasa harus mengandung makna yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Begitu halnya pada tuturan yang santun, yang mengandung makna kesantunan. Leech dalam (Pranowo, 2012) memandang prinsip kesantunan sebagai "piranti" untuk menjelaskan mengapa penutur sering bertutur secara tidak

langsung (*indirect*) dalam mengungkapkan maksudnya. Bertutur secara tidak langsung merupakan bagian dalam prinsip kesantunan berbahasa. Berbahasa dan berperilaku santun merupakan kebutuhan setiap orang, bukan sekadar kewajiban. Seseorang berbahasa dan berperilaku santun sebenarnya lebih dimaksudkan sebagai wujud aktualisasi diri

Pendapat Pranowo berhubungan dengan pendapat (Chaer, 2010) yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa diperoleh dari belajar berbahasa, sedangkan etika berbahasa bersumber dari “budi pekerti” bertingkah laku. Berbahasa dan berperilaku santun sejatinya merupakan keuntungan bagi penutur itu sendiri. Karena hal tersebut dapat meminimalkan adanya konflik saat pertuturan.

Selanjutnya pendapat (Yule & Wahyuni, 2014) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi secara verbal atau tata cara berbahasa. “... *it is possible to treat politeness as a fixed concept, as in the idea of 'polite social behavior', or etiquette, within a culture*”

‘... Hal ini dimungkinkan untuk memperlakukan kesantunan sebagai suatu konsep yang pasti, yang terdapat dalam gagasan perilaku sosial yang santun, atau etiket dalam bahasa kebudayaan.

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa kesantunan dapat diartikan sebagai suatu konsep tertentu, yang terdapat dalam perilaku sosial yang santun dan kebiasaan-kebiasaan dalam suatu kebudayaan.

Pranowo menjelaskan bahwa ada beberapa faktor penentu kesantunan berbahasa ialah sebagai berikut: Pertama, aspek kebahasaan, seperti intonasi, nada, pilihan kata, gerak-gerik anggota tubuh, kerlingan mata, gelengan kepala, acungan tangan, kepalan tangan, tangan berkacak pinggang, dsb; panjang pendeknya struktur kalimat, ungkapan, gaya bahasa, dan sebagainya. Kedua, aspek non kebahasaan berupa pranata sosial budaya masyarakat, misalnya anak kecil harus selalu hormat kepada orang yang lebih tua, makan tidak boleh berbicara, makan tidak boleh berkecap, bersendawa sehabis makan, perempuan tidak boleh tertawa terbahak-bahak, bercanda di tempat orang yang sedang berduka, dan sebagainya (Pranowo, 2012).

Faktor-faktor penentu tersebut telah disepakati oleh masyarakat bahasa, sehingga akan dikatakan santun jika seseorang mentaati kesepakatan tersebut. Bruce dalam Rahardi menyatakan bahwa kesantunan dapat dibedakan menjadi empat kelompok. *Pertama*, pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial. *Kedua*, pandangan yang melihat kesantunan sebagai suatu maksim percakapan dan sebagai sebuah upaya penyelamatan citra. *Ketiga*, kesantunan sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan terpenuhinya sebuah kontrak percakapan. Keempat, kesantunan sebagai suatu indeks social (Rahardi, 2005) Selanjutnya kesantunan berbahasa dirumuskan ke dalam sebuah prinsip yang di dalamnya terdapat maksim-maksim prinsip kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa merupakan kebutuhan bagi setiap masyarakat tutur. Guna mengatur tujuan-tujuan relasional yang berkaitan erat dengan upaya pengurangan konflik dalam interaksi personal masyarakat tutur maka, pertuturan tersebut dapat mengacu kepada prinsip kesantunan berbahasa.

Kunjana berpendapat bahwa rumusan prinsip kesantunan yang sampai dengan saat ini dianggap paling lengkap, paling mapan, dan relatif paling komprehensif adalah dirumuskan oleh Leech (Rahardi, 2005).

Dalam membahas masalah kesantunan, (Geoffrey Leech, 2015) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa pada dasarnya harus memperhatikan enam maxim kesantunan. Adapun maxim-maxim tersebut yaitu: *tact maxim* 'maksim kearifan', *generosity maxim* 'maksim kedermawanan', *approbation maxim* 'maksim pujian', *modesty maxim* 'maksim kerendahan hati', *agreement maxim* 'maksim kesepakatan', dan *sympaty maxim* 'maksim simpati'.

Dalam pengaplikasiannya, maksim-maksim ini dapat ditelaah dalam sebuah komunikasi, baik dalam bentuk verbal atau secara lisan, maupun dalam bentuk wacana tulis. Komunikasi merupakan pertukaran informasi antara penutur dan lawan tutur dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Kita ketahui bersama bahwa bahasa dapat digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, terlebih dalam karya sastra khususnya novel.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia serta kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra khususnya novel berbentuk wacana tulis biasanya berupa dialog-dialog tokoh. Dialog-dialog inilah yang kemudian dianalisis berdasarkan kesantunan berbahasa yang terkandung di dalamnya. Sehingga maksim-maksim kesantunan berbahasa Leech dapat diteliti dalam karya sastra khususnya novel.

Novel yang menjadi objek penelitian ini adalah novel berjudul *Rindu* karya Tere Liye. Novel *Rindu* merupakan buku novel Islam terbaik Islamic Book Awards 2015. *Rindu* juga merupakan buku *best seller* yang hanya dalam waktu kurang dari tiga tahun penerbit Republika mengeluarkan cetakan novel ke-35 pada bulan Juli 2016 (Liye, 2016). Hal ini membuktikan bahwa novel *Rindu* karya Tere Liye merupakan novel yang banyak dinikmati oleh penikmat sastra baik dari segi cerita yang dikemas menarik maupun dari kesederhanaan penggunaan bahasanya yang mengandung makna mendalam.

Novel *Rindu* merupakan novel yang bersifat religiusitas. Novel ini pula menceritakan sebuah kerinduan yang disampaikan tersirat oleh pengarang membuat penikmatnya merasa penasaran dengan setiap bagian dalam ceritanya. Kerinduan yang dituangkan dalam perjalanan berbulan-bulan mengarungi lautan dalam rangka menunaikan ibadah haji, serta kerinduan akan jawaban atas segala kisah yang mereka

simpan dalam kotak-kotak masa lalu dengan berbagai label kebencian, dendam, kerinduan, cinta, dan harapan.

Selain keunggulan tersebut, salah satu yang menjadi tolok ukur alasan dipilihnya novel sebagai objek penelitian ialah karena novel tersebut merupakan novel yang syarat akan prinsip kesantunan Leech dalam beberapa dialog tokoh yang mewarnai ceritanya. Dialog-dialog tersebut hadir dari hasil pemikiran penulisnya yaitu Tere Liye yang dikenal sebagai seorang penulis novel produktif dengan ciri khas kesederhanaan penggunaan bahasanya namun selalu menampilkan kejutan-kejutan segar dalam tema ceritanya. Selain itu, ia merupakan penulis karya sastra yang telah banyak menciptakan puluhan karya sastra novel. Tidak sedikit karyanya *best seller* di lapangan bahkan ada beberapa yang diangkat ke layar kaca. Gaya tulisannya yang ringan dan mudah dipahami selalu dirindukan para penikmatnya.

Seperti halnya yang ditampilkan dalam salah satu tokoh novel *Rindu* yaitu Ahmad Karaeng, akrab disapa Gurruta yang menggunakan bahasa santun hampir setiap dialognya dengan lawan tuturnya. Penggunaan bahasa yang santun atau dikenal dengan kesantunan berbahasa pada gambaran tokoh Gurruta ini merupakan hasil pemikiran Tere Liye yang berkaitan dengan kecerdasan komunikasi yang dimilikinya.

Kecerdasan komunikasi meliputi kemampuan seseorang dalam menggunakan maupun mengolah gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain melalui kata-kata atau bahasa. Seseorang yang memiliki kecerdasan komunikasi yang baik dapat berkomunikasi secara efektif baik lisan maupun tulisan.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Pangaribun, 2008) yang menyatakan bahwa kecerdasan komunikatif merupakan “*tact knowledge*” atau sesuatu yang telah dimapani penuturnya baik dari peranti simbolik bahasanya, norma-norma tata krama dan komunikatifnya, bahkan norma budaya penutur dan teman tutur, segalanya pada tahap maksim.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan judul yang permasalahannya serupa. Penelitian tersebut dilakukan oleh (Maulina Priscilia et al., n.d.) mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau dalam jurnal online mahasiswa. Penelitian berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra* mengidentifikasi dan menganalisis tentang aspek kesantunan berbahasa Leech yang terdapat dalam tuturan tokoh novel berjudul *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Dalam temuannya terdapat 36 tuturan yang mengandung maksim kesantunan berbahasa Leech. Maksim-maksim tersebut ialah maksim kearifan, maksim pujian, maksim kedermawanan, maksim kesepakatan, maksim simpati, dan maksim kesepakatan. Tuturan terbanyak terdapat pada maksim pujian dan maksim kedermawanan. Sedangkan hanya maksim kerendahan hati yang tidak terkandung dalam tuturan tokoh novel.

Kesantunan berbahasa dalam novel *Rindu* Karya Tere Liye diimplikasikan dalam pengajaran sastra di SMA dengan acuan pembelajaran ialah silubus Bahasa Indonesia Wajib kelas XII kurikulum 2016. Hubungan pengajaran sastra pada kelas XII dengan kesantunan berbahasa ialah kaitannya dengan unsur instrinsik novel. Selain itu, program pemerintah yang mencanangkan gerakan literasi membaca di sekolah menjadi momentum yang pas dalam pelaksanaan penelitian ini untuk dapat diimplikasikan dalam pengajaran karya sastra di SMA.

Menurut (Evaliesti, 2016) budaya literasi dikenalkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu proses sekaligus hasil dari pergulatan dialektika antara apa yang dikehendaki (karsa), suasana batin (rasa), dan apa yang dilakukan (karya) siswa dalam rangka meningkatkan kualitas hidup. Budaya literasi dapat mengasah kepekaan atau sensitivitas, ketajaman, dan kecendikiaan akal dan hati dalam wujud kesehariannya disebut budi pekerti atau akhlak. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dituntut memiliki kemampuan membaca dalam hal memahami teks secara analitis, kritis, dan reflektif di era global ini. Dalam hal ini, sekolah berperan penting memberikan keterampilan literasi informasi itu. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) berupaya menumbuhkan minat baca siswa melalui kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum jam pelajaran pertama dimulai sesuai Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 atau yang dikenal dengan gerakan literasi membaca untuk penumbuhan budi pekerti.

Pemilihan novel *Rindu* sebagai objek kajian penelitian diharapkan dapat mewujudkan Permendikbud tentang penumbuhan budi pekerti pada siswa dengan kesantunan berbahasa yang dipelajari dalam dialog novel tersebut. Pada umumnya selain lingkungan dan pergaulan yang menjadi salah satu pengaruh dalam penggunaan bahasa seseorang khususnya siswa, bahan bacaan pun sedikitnya memengaruhi penggunaan bahasa. Semakin sering siswa membaca bahan bacaan yang mengandung dampak positif, maka semakin baik pula penggunaan bahasa siswa tersebut. Hal ini berkaitan dengan novel *Rindu* yang dijadikan bahan bacaan, yang syarat dengan kesantunan berbahasa di dalamnya. Kesantunan berbahasa ini diharapkan mampu membantu siswa untuk menggunakan bahasa secara efektif dan santun, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

METODE

Metode yang digunakan ialah dekriptif kualitatif. Menurut Bogdan dalam (Ismawati, 2012) mendefinisikan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).

Penelitian kualitatif dalam hal ini adalah akumulasi data dasar dalam cara deskripsi yang menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci. (Afrizal, 2015) berpendapat bahwa

penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasi data kualitatif yang diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.

Teknik analisis data dilakukan secara siklus (Afrizal, 2015) dimulai dari tahap kodifikasi atau tahap pemberian kode pada data-data yang ditemukan, tahap penyajian data ke dalam tabel pengumpulan data, dan sampai pada tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi setelah dilakukannya analisis data sesuai dengan teori prinsip kesantunan berbahasa Leech.

Data penelitian ini adalah kutipan dialog tokoh Ahmad Karaeng dalam novel *Rindu* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh *Republika* Jakarta Cetakan ke 35, tahun 2016 dengan tebal halaman 544 halaman (Liye, 2016). Peneliti menggunakan pengumpulan sumber data berupa data primer dan sekunder sesuai dengan pendapat (Sugiyono, 2015) yang menyatakan bahwa sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Penggunaan data primer berupa kutipan dialog dan narasi dalam novel. Sementara data sekunder ialah sebagai penunjang data primer.

Peneliti menggunakan beberapa referensi guna menambah informasi referensi tersebut yaitu buku metodologi penelitian, buku teori sastra, buku pragmatik, dan buku kesantunan berbahasa Leech.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam proses pengumpulan data dan penelitian ialah berupa tabel analisis yang dibuat berdasarkan teori kesantunan berbahasa (Geoffrey Leech & Oka, 2015).

Tabel 3.2 Instruman Analisis
 Kesantunan Berbahasa Leech novel *Rindu* Karya Tere Liye

No.	Kutipan diaolog dan Halaman Buku	Maksim Kesantunan Berbahasa Leech						Keterangan
		A1	A2	A3	A4	A5	A6	

Keterangan Data

A1 : Maksim Kearifan

A2 : Maksim Kedermawanan

- A3 : Maksim Pujian
- A4 : Maksim Kerendahan Hati
- A5 : Maksim Kesepakatan
- A6 : Maksim Simpati

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip kesantunan berbahasa Leech terbagi menjadi enam maksim. Keenam maksim tersebut ditemukan dalam novel *Rindu* karya Tere Liye yang terdiri dari: 1) maksim kearifan (A1), 2) maksim kedermawanan (A2), 3) maksim pujian (A3), 4) maksim kerendahan hati (A4), 5) maksim kesepakatan (A5), dan 6) maksim simpati (A6). Semua maksim tersebut ditemukan dalam beberapa tuturan dialog Novel *Rindu* karya Tere Liye.

Penemuannya tidak terfokuskan pada satu kutipan tuturan dialog hanya mengandung satu maksim, tetapi dalam kutipan tuturan dialog dapat ditemukan lebih dari satu maksim kesantunan. Yang artinya bahwa jumlah maksim kesantunan berbahasa yang ditemukan tidak sama dengan jumlah kutipan tuturan dialog. Peneliti menemukan 32 temuan kutipan tuturan dialog dengan total keseluruhan temuan kutipan maksim ialah 45 temuan. Ditemukan 13 temuan kutipan pada maksim kearifan (A1), 4 temuan kutipan pada maksim kedermawanan (A2), 9 temuan kutipan pada maksim pujian (A3), 2 pada maksim kerendahan hati (A4), maksim kesepakatan (A5) ditemukan 11 kutipan, dan maksim simpati (A6) ditemukan 6 kutipan.

No	Jenis Maksim	Jumlah
1.	Maksim Kearifan	13
2.	Maksim Kedermawanan	4
3.	Maksim Pujian	9
4.	Maksim Kerendahan Hati	2
5.	Maksim Kesepakatan	11
6.	Maksim Simpati	6

Maksim kearifan (A1)

Maksim kearifan (A1) ditemukan sebanyak 13 kutipan dialog, dan hanya 4 dialog yang ditemukan utuh mengandung maksim kearifan. 9 temuan kutipan dialog lainnya mengandung dua sampai tiga maksim dalam satu kutipan. Pada kutipan temuan 3 terdapat maksim kearifan dan maksim pujian dalam satu dialog. Pada kutipan temuan 5,6, 9, 10, dan kutipan temuan 11, maksim kearifan ditemukan

bersama maksim kesepakatan. Selanjutnya, pada kutipan temuan 8 terdapat tiga maksim sekaligus yaitu maksim kearifan, maksim simpati, dan maksim kesepakatan. Pada kutipan temuan 7 terdapat maksim kearifan dan maksim simpati. Dan temuan terakhir ialah pada kutipan temuan 13 dimana maksim kearifan ditemukan bersamaan dengan maksim kerendahan hati. Berikut merupakan pemaparan kutipan temuan dan pembahasan analisis pada maksim kearifan.

1) Kutipan temuan 1

Gurruta: "*Tidak usah buru-buru, Dale*" Kakek tua itu tersenyum mengingatkan.

Dale: "*Gurruta tak takut terlambatkah?*" Pemilik salon merangkap pula sebagai tukang cukur, yang seorang laki-laki separuh baya bertanya. Tangannya terus memainkan gunting. Wajahnya memang cemas sejak tadi.

Gurruta: "*Tidak. Kapal itu berangkat lepas zuhur, tidak akan terlambat.*" Kakek tua yang dipanggil Gurruta (guru kami) itu kembali tersenyum. (Hlm.16)

Pada kutipan dialog ini termasuk ke dalam maksim kearifan. Karena Gurruta mengurangi keuntungan bagi dirinya serta memaksimalkan keuntungan bagi Dale. Keuntungannya ialah agar Dale tetap dengan perasaan tenang dalam mencukur rambut Gurruta. Karena ketika pekerjaan yang diburu-burui oleh waktu, maka hasilnya tidak akan maksimal. Dan ketika hal itu terjadi maka kualitas jasa cukur rambut Dale akan berkurang.

2) Kutipan temuan 2

Gurutta: Gurutta tersenyum, menerima jabat tangan Daeng Andipati "*Apa kabar, Nak?*"

Daeng : "*Baik, Gurutta.*" Daeng Andipati balas tersenyum. "*Gurutta mungkin sudah lupa, tapi kita pernah bertemu di rumah Kolonel Vooren beberapa bulan lalu. Saat bicara tentang pembangunan Masjid Agung Makasar.*" Gurutta coba mengingat.

Gurutta: "*Ah aku ingat. Kau waktu itu bersitegang dengan opsir Belanda bukan?*"

Gurutta tertawa perlahan hingga giginya terlihat. Jarang sekali Gurutta selepas itu. "*Apa kabar mu, Nak? Bahumu yang terkena popor senjata apakah sudah sembuh?*"

Daeng : "*Sehat wal'afiat Gurutta.*"

Gurutta: "*Syukurlah.*" Gurutta tersenyum lebar. "*Luka fisik dengan cepat sembuh, sedangkan pemahaman baik atas segala kejadian akan selalu menetap. Semoga demikian.*" (Hlm. 53)

Selain kabar saat ini yang ditanyakan Gurutta kepada Daeng Andipati kabar keadaan masa lalu Daeng juga ditanyakan Gurutta yang bijak. Pertanyaan tentang kabar Daeng Andipati tersebut termasuk dalam maksim kearifan yang ditunjukkan Gurutta. Pertanyaan Gurutta dijawab Daeng Andipati yang kembali mendapatkan respon kearifan dari Gurutta. Respon kearifannya ialah ucapan syukur Gurutta atas sehatnya keadaan bahu Daeng yang terkena popor senjata saat berada di Rumah Kolonel Vooren beberapa waktu lalu.

Respon Gurutta yang demikian menandakan bahwa maksim kearifan yang memaksimalkan keuntungan bagi Daeng Andipati sebagai lawan tutur Gurutta. Daeng Andipati mendapatkan perhatian yang besar dari seorang ulama mahsyur yang merasa

bersyukur dengan keadaan membaiknya bahu yang terluka yang dikabarkan dari Daeng Andipati.

3) Kutipan temuan 3

Gurutta: Gurutta tersenyum takzim. *"Semoga mabuk laut mereka segera sembuh. Sekali mereka terbiasa di kapal, seluruh bagian kapal bisa jadi tempat bermain dan belajar yang menyenangkan. Pengalaman berharga seumur hidup."*

Daeng : *"Benar, Gurutta. Andaikata tidak mabuk, mereka akan senang sekali bertemu dengan Gurutta sore ini. Aku pun seolah tidak percaya saat melangkah masuk tadi. Ternyata kabar yang kudengar dari penumpang lain benar. Sungguh sebuah kebahagiaan bisa satu kapal haji dengan Gurutta. Kami bisa belajar banyak sepanjang perjalanan."*

Gurutta: *"Insya Allah, Nak, Insya Allah."* Gurutta tersenyum. (Hlm. 53-54)

Maksim kearifan terdapat dalam kutipan Gurutta yang dengan kesadaran dirinya sendiri mendoakan anak-anak dan istri Daeng Andipati agar segera cepat pulih mabuk laut. Hal tersebut merupakan sifat bijaksana Gurutta yang memaksimalkan keuntungan bagi Daeng Andipati sebagai lawan tuturnya. Keuntungannya ialah kekuatan doa yang terucap ikhlas insya Allah atas ijin-Nya diijabah Allah.

Maksim kedua yang terdapat dalam kutipan ialah maksim pujian. Pujian tersebut disampaikan Daeng Andipati terhadap Gurutta yang merasa sangat bahagia bisa satu kapal dengan Ulama Masyur Gurutta.

4) Temuan kutipan 4

Gurutta: *"Sebelumnya kau belajar mengaji di mana?"*

Bonda Upe: *"Itu pertama kali aku belajar mengaji, Gurutta. Aku terlambat sekali mengenal agama."* Bonda Upe perempuan berdarah China berusia empat puluh tahunitu menjawab pelan, menunduk menatap karpet hijau masjid.

Gurutta: Gurutta menggelang. *"Tidak ada kata terlambat dalam belajar, Nak."* (Hlm. 177)

Kutipan Gurutta di akhir menandakan bahwa Gurutta menggunakan maksim kearifan yang memaksimalkan keuntungan bagi Bonda Upe sebagai lawan tuturnya. Gurutta menyenangkan hati Bonda Upe yang sebelumnya merendah hanya baru belajar mengaji selama lima tahun terakhir ini. Namun Gurutta piawai memilah kalimat yang santun dan menyenangkan lawan tuturnya dengan mengatakan *"Tidak ada kata terlambat dalam belajar, Nak."*

Maksim kedermawanan (A2)

Pada maksim ini ditemukan 4 kutipan dialog dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Kutipan temuan pertama ditemukan bersamaan dengan maksim kearifan yaitu pada kutipan temuan 13 yang telah dipaparkan sebelumnya. Kemudian pada kutipan temuan 2 ditemukan tiga maksim sekaligus dalam satu kutipan, yaitu maksim kedermawanan, maksim pujian, dan maksim kesepakatan. Sementara pada kutipan temuan 3 dan 4 merupakan kutipan maksim kedermawanan secara utuh. Dalam hal

ini satu kutipan temuan satu maksim kedermawanan. Berikut merupakan pemaparan lengkapnya.

1) Kutipan temuan 2

Masih ada beberapa jadwal lain yang dibicarakan, termasuk yang paling banyak mendapat tanggapan penumpang, soal tuntutan manasik haji. Zaman itu, belum ada latihan haji yang disiapkan pemerintah. Gurutta tahu itu penting, mengusulkan agar setiap pagi selepas shalat Duha, siapa pun yang ingin belajar manasik haji dapat berkumpul di masjid.

Gurutta: *"Aku membawa banyak buku-buku soal itu. Nanti kuletakkan di lemari masjid ini. Pun jika ada yang membawa buku-buku agama lainnya, bisa meminjamkan ke penumpang lain. Buku adalah sumber ilmu tiada ternilai, mengisi waktu kosong dengan membaca adalah pilihan baik selama di kapal."* Gurutta menatap seluruh jamaah. *"Kita juga harus memikirkan sekolah anak-anak selama di kapal. Mereka membutuhkan kelas sementara agar saat kembali tidak tertalalu tertinggal. Apakah ada yang bisa mengajar pelajaran berhitung, pengetahuan alam, pengetahuan sosial, dan bahasa Belanda?"*

Daeng : *"Aku akan bicara dengan Kapten Phillips, Gurutta, mungkin mereka punya kelasi yang bisa membantu."* Daeng Andipati memastikan mengurus bagian itu. *"Aku juga akan menyiapkan jadwal-jadwal tertulis dibagikan ke penumpang atas seluruh diskusi yang kita lakukan sekarang. Aku akan mengurus catatan kegiatan kapal. Gurutta bisa mengandalkanku soal itu."*

Gurutta: *"Tentu saja, Nak. Kau sudah terbiasa dengan catatan berdagang."* Lima belas menit berlalu, sepertinya sudah banyak yang telah disepakati. Gurutta menatap wajah-wajah semangat di sekitarnya. *"Terakhir, setiap lepas shalat Subuh, aku akan mendirikan majelis ilmu di masjid ini. Isya Allah, dimulai besok pagi. Kita bisa membahas banyak hal. Jika kalian sempat silakan datang, kita belajar bersama."*

"Nah, sepertinya peluit tanda makan malam sudah terdengar." Gurutta mendongak. *"Terima kasih atas waktu kalian. Semoga Allah senantiasa memberikan kemudahan atas perjalanan ini. Sampai bertemu shalat isya nanti."* (Hlm. 58-59).

Pada kutipan ini terdapat maksim kedermawanan. Hal tersebut dikarenakan Gurutta terlibat aktif dalam kegiatan sosial dalam hal ini kegiatan seluruh jamaah haji selama berada di atas kapal. Gurutta menjadi orang pertama yang mengajak jamaah lain untuk bergotong royong sama-sama mengadakan kegiatan di atas kapal agar perjalanan tidak terasa membosankan. Gurutta menawarkan buku-buku yang ia bawa untuk disimpan di rak masjid agar penumpang lain dapat membacanya.

Selain maksim kedermawanan, maksim pujian juga dipaparkan Gurutta kepada Daeng Andipati. Gurutta memuji Daeng yang sudah terbiasa dengan catatan berdagang sehingga menyiapkan jadwal-jadwal tertulis untuk jamaah lain sudah menjadi hal lumrah untuknya. Maksim kesepakatan juga terdapat dalam kutipan. Persetujuan Gurutta terhadap bantuan Daeng Andipati merupakan maksim kesepakatan yang terjadi diantara keduanya. Selain itu pembahasan mengenai kegiatan selama di masjid kapal tidak mendapatkan protes dari jamaah lainnya. Hal ini membuktikan bahwa adanya maksim kesepakatan yang terjadi antara Gurutta dan jamaah haji lainnya mengenai kegiatan tersebut.

2) Kutipan temuan 3

Gurutta: *"Menurut hemat orang tua ini, sesekali kau perlu bergaul dengan jamaah lain, Nak. Mereka bisa jadi teman perjalanan yang menyenangkan. Kau bisa belajar dari mereka, dan sebaliknya"*

Bonda Upe: *"Aku tidak nyaman berada di tengah keramaian, Gurutta."*

Gurutta: *"Iya, aku paham, beberapa orang mungkin lebih suka menghabiskan"*

waktu sendirian. Dalam hal ini, kau dan suamimu mungkin lebih suka di kabin saja. Akan tetapi, akan baik bagi anak-anak jika kau mengenal orang tua mereka, dan orang tua mereka mengenal guru mengaji anak-anaknya." Gurutta tersenyum. "Jadi, jika kau tidak keberatan, malam ini kau dan suamimu bisa bergabung di kantin. Aku akan ada di sana, insya Allah. Itu mungkin bisa membuatmu lebih nyaman, Nak." (Hlm. 177-178).

Pada kutipan terakhir dialog tersebut terdapat maksim kedermawanan. Hal tersebut dikarenakan tokoh Gurutta menawarkan dirinya untuk ikut serta hadir pada makan makan hanya untuk membuat Bonda Upe dan suami merasa lebih nyaman. Gurutta melakukan hal tersebut dikarenakan sepasang jamaah ini terlihat tidak nyaman jika berada di keramaian. Sehingga Gurutta dengan dermawaZ menawarkan dirinya untuk menemani.

3) Kutipan temuan 4

Gurutta: *"Kalau kau ingin bercerita sesuatu, aku dengan senang hati mendengarkan, And!"* Gurutta akhirnya bicara, menatap Daeng Andipati dihadapannya. (Hlm. 365)

Daeng : *"Sejak pertama kali naik kapal ini, melihat Gurutta di masjid, aku sebenarnya sudah hendak bercerita. Tapi-"* Daeng Andipati akhirnya berbicara pelan. *"Aku sungkan. Khawatir mengganggu kesibukan Gurutta. Lagipula, itu masalah yang sangat pribadi, tidak semua orang bisa mendengarnya."* (Hlm. 366)

Pernyataan Gurutta yang menawarkan dirinya untuk menjadi pendengar atas masalah Daeng Andipati termasuk dalam maksim kedermawanan. Gurutta memaksimalkan keuntungan bagi Daeng Andipati untuk bercerita agar Daeng merasa lebih lega jika permasalahannya sudah diceritakan. Sementara Gurutta menambah kerugian untuk dirinya dengan menambahkan beban tentang persoalan Daeng Andipati.

Maksim pujian (A3)

Maksim pujian yang ditemukan dalam novel *Rindu* karya Tere Liye ialah 9 kutipan temuan. Temuan pertama terdapat pada kutipan temuan 3 yang ditemukan bersamaan dengan maksim kearifan. Selanjutnya maksim pujian juga terdapat pada kutipan temuan 2 yang ditemukan bersamaan dengan maksim kedermawanan. Berikut merupakan temuan lanjutan maaksim pujian yang disertakan analisis pembahasan.

1) Kutipan temuan 3

Gurutta: *"Ada yang bersedia menjadi guru mengaji anak-anak?"*

Bonda Upe: *"Saya bersedia, Gurutta. Saya mengajar mengaji anak-anak pesantren di Kota Palu. Akan menyenangkan jika bisa mengajar juga di kapal."*

Gurutta: *"Itu bagus sekali, Nak." Gurutta tersenyum. "Apa nama pesantren itu?"*

Perempuan berusia empat puluh tahun itu menyebutkan namanya. *"Aku tahu pesantren itu." Gurutta tersenyum. "Pendiri pesantren itu teman dekatku saat belajar di Yaman. Baiklah, kau*

mengajar anak-anak mengaji sesuai shalat Ashar. Dengan demikian, kita sudah menyelesaikan satu urusan." (Hlm. 56)

Guruta yang memuji Bonda Upe dengan kalimat "*Itu Bagus sekali, Nak*" merupakan maksim pujian. Respon yang diberikan Gurruta ke terhadap Bonda Upe menandakan bahwa ia memberikan penghargaan atas ketersediaan Bonda Upe menjadi guru mengaji anak-anak di masjid kapal.

2) Kutipan temuan 4

Salah seorang jamaah laki-laki mengacungkan tangan, "*Tapi Gurutta, tidak hanya anak-anak yang butuh pelajaran mengaji. Ada banyak penumpang dewasa yang belum lancar benar mengajinya.*"

Gurutta: "*Nah itu urusan yang kedua. Kita bisa menyusun jadwal. Semisal, habis sahalat Zuhur, siapa pun penumpang dewasa yang hendak belajar mengaji bisa berkumpul di sini. Ada yang bersedia mengajar?*"

Jamaah Laki-laki: "*Saya tidak pernah jadi guru mengaji Gurutta. Dulu hanya pernah belajar dengan Qari dari Toli-Toli, mungkin bisa memperbaiki bacaan, tapi itu pun dangkal ilmunya.*"

Gurutta: "*Tidak masalah, Nak. Mata air yang dangkal, tetap saja bermanfaat jika jernih dan tulus. Tetap segar airnya.*" Gurutta mengangguk. "*Kita bisa belajar satu sama lain, saling memperbaiki bacaan. Mungkin saat kapal tiba di Surabaya, ada Qari atau Qariah dari Tanah Jawa yang ikut kapal ini. Pun saat tiba di Sumatera, Qari dari Palembang terkenal sekali baik bacaannya. Mereka insya Allah bersedia menjadi guru mengaji penumpang dewasa.*" (Hlm.57)

Pada kutipan dialog ini terdapat maksim pujian yang disampaikan Gurruta terhadap jamaah laki-laki yang menawarkan dirinya sebagai guru mengaji penumpang dewasa. Gurutta menanggapi kalimat jamaah tersebut dengan melontarkan pujian dengan perumpaan atau gaya bahasa. Pujian yang berbunyi *Mata air yang dangkal, tetap saja bermanfaat jika jernih dan tulus. Tetap segar airnya* memiliki maksud bahwa meskipun memiliki kemampuan yang tidak banyak tapi akan tetap bermanfaat jika tetap diamalkan dengan ikhlas.

Maksim kerendahan hati (A4)

Temuan maksim kerendahan hati berjumlah 2 kutipan temuan dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Temuan pertama terdapat pada kutipan temuan 3 yang ditemukan bersamaan dengan maksim kearifan. Temuan selanjutnya ialah sebagai berikut:

Dale : "*Ya Robbi. Terima kasih, Gurutta. Terima kasih.*" Mata Dale sekarang berkaca-kaca, ia jadi terharu, "*Aku sejak tadi ingin sekali bertanya, apakah Gurutta berkenan berdoa untuk di sana. Tapi sungkan sekali. Istriku akan senang mendengar kabar ini., tunggu saja saat aku bercerita padanya, dia pastu menangis karena senang.*" (17)

Gurutta: "*Hanya doa Dale, itu bukan apa-apa.*" (Hlm. 17)

Maksim kerendahan hati terdapat dalam kutipan di atas menandai bahwa Gurruta dengan senang hati menawarkan dirinya untuk mendoakan Dale dan Keluarganya. Maksim kerendahan hati yang dilakukan Gurutta menandakan bahwa

meskipun mendoakan bukan merupakan sesuatu hal yang berat dilakukan, namun kekuatan doa sangatlah besar jika dipanjatkan dengan hati yang tulus dan ikhlas, terlebih jika dipanjatkan di Tanah Suci.

Maksim kesepakatan (A5)

Temuan maksim kesepakatan berjumlah 11 temuan. 6 maksim pertama ditemukan bersamaan dengan maksim kearifan. Temuan tersebut terdapat pada kutipan temuan 5, 6, 8, 9, 10, dan kutipan temuan 11 pada maksim kearifan. Berikut merupakan kutipan temuan lanjutan maksim kesepakatan beserta analisis pembahasannya. Pada kutipan temuan 9, maksim kesepakatan ditemukan bersamaan dengan maksim simpati, sementara kutipan temuan lainnya ditemukan secara utuh dalam artian satu kutipan temuan mengandung satu maksim yaitu maksim kesepakatan.

1) Kutipan temuan 7

Gurutta mengangguk. *"Boleh aku minta, Ambo? Pisang ambonnya menggoda sekali."* Ambo Uleng tidak keberatan.

Gurutta santai mematahkan satu pisang, membuka kulitnya, lantas mulai makan.

Gurutta: *"Kau harus mencobanya, Ambo. Ini enak sekali."*

Entah dari mana kelasi kapal memperoleh pisang ini. Mungkin dari pelabuhan Lampung lalu."

Ambo Uleng tersenyum tipis. Itu senyum pertamanya sejak ditemukan pingsan-demi melihat Gurutta, kakek tua berusia tujuh puluh lima lebih, yang sangat dihormati seluruh penumpang, sekarang seolah sedang beranjangsana duduk di kursi rotan, sambil makan pisang ambon (Hlm. 283).

Pada kutipan dialog Gurutta dan Ambo Uleng terjadi maksim kesepakatan diantara keduanya. Kesepakatan tersebut terjadi ketika Gurutta meminta ijin kepada Ambo untuk memakan buah pisang yang ada di meja. Meskipun Ambo Uleng tidak menjawab dengan tuturan. Tetapi pernyataan yang menyatakan bahwa Ambo Uleng tidak keberatan merupakan bukti kesepakatan dari izin Gurutta.

2) Kutipan temuan 8

Daeng Andipati: *"Aku memang memiliki semuanya, harta benda, nama baik, pedidikan, bahkan istri yang cantik, anak-anak yang pintar dan menggemaskan. Semua orang mungkin bersedia menukar hidupnya dengan apa yang kumiliki. Tapi mereka tidak tahu, sama sekali tidak tahu, aku justru kehilangan hal terbesar dalam hidup ini. Apakah aku bahagia? Hidupku dipenuhi kebencian, Gurutta. Sejak usia lima belas hatiku sudah terbakar amarah dendam."* Daeng Andipati diam lagi, membuat kantin lengang. *"Kami tujuh bersaudara, aku anak keenam. Tujuh-tujuhnya laki-laki. Ayahku adalah seorang pengusaha besar. Dia amat terkenal di Makasar. Gurutta pasti kenal, ana' arung Daeng Patoto."*

Gurutta: Gurutta mengangguk, ia tahu nama itu. (Hlm. 367)

Maksim yang terjadi diantara percakapan keduanya ialah maksim kesepakatan. Pernyataan Daeng Andipati tentang kemungkinan kenalnya Gurutta terhadap ayahnya yang bernama Daeng Patoto disepakati oleh respon anggukkan Gurutta yang menyatakan bahwa memang benar Gurutta mengenal ayah Daeng Andipati.

Maksim Simpati (A6)

Temuan pada maksim simpati terdapat 6 kutipan temuan. Dua temuan maksim simpati ditemukan bersamaan dengan kutipan temuan maksim kearifan, yaitu pada kutipan temuan 7 dan 8. Dan satu temuan ditemukan bersamaan dengan maksim kesepakatan yaitu pada kutipan temuan 9. Kutipan temuan selanjutnya dijelaskan sebagai berikut beserta analisis pembahasannya:

1) Kutipan temuan 4

Dale : *"Aduh, kalau aku yang jadi penumpangnya, Gurruta, bahkan Sejak subuh tadi aku berdiri di dermaga. Takut sekali tertinggal kapal."* Dale menyeringai. *"Tapi bagaimanalah mau berangkat, tabunganku masih jauh dari cukup. Si sulung yang sekarang sekolah di Surabaya butuh banyak sekali pengongkosan, belum lagi dua adiknya. Entah kapan aku dan istriku bisa naik kapal besar itu, Gurruta."* Dale meneruskan cerita, suaranya lambat-lambat.

Gurruta: *Tersenyum "Besok lusa, kau dan istri akan ikut kapal itu, Dale. Akan aku doakan kau disana, Insya Allah."*

Dale : *"Sungguh?"* Dale berseru tertahan, bahkan gerakan tangannya mencukur terhenti, *"Gurruta tidak bercanda akan mendoakan aku?"*

Gurruta: *"Tentu tidak. Insya Allah akan kusebut namamu di sana, Dale. Semoga besok lusa kau dan keluargamu bisa berangkat ke Tanah Suci."* Gurruta mengangguk, menatap wajah tukang cukurnya dari cermin. (Hlm. 16 - 17)

Maksim yang terdapat dalam kutipan tersebut ialah maksim simpati. Pada maksim ini Gurutta memberikan rasa simpatinya terhadap Dale sang tukang cukur. Ketika mendengar cerita Dale yang belum bisa berangkat karena masalah ekonomi, Gurutta memberikan rasa simpati yang dituangkan dalam bentuk janji Gurutta yang akan mendoakan Dale dan sekeluarga di Tanah Suci agar cepat menyusul berhaji. Rasa simpati Gurruta disambut gembira oleh Dale, karena ia percaya bahwa doa orang yang sedang menunaikan ibadah haji Insya Allah akan didengar.

2) Kutipan temuan 5

Enlai : *"Upe tetap belum mau ditemui, Gurutta. Aku benarbenar minta maaf. "* Suami Bonda Upe terlihat seperempatsedih, seperempat serba salah, separuhnya lelah.

Gurutta: *"Baik, tidak masalah. "* Gurutta tersenyum, mengangguk, *"Tapi dia baik-baik saja bukan?"*

Enlai : *"Upe baik, Gurruta. Sehat."*

Gurutta: *"Mau makan?"*

Enlai : *"Agak susah disuruh makan, tapi dia mau meenghabiskan satu-dua sendok."*

Gurutta: *"Mau shalat?"* Suami Bonda Upe mengangguk *"Mengaji?"*

Enlai : Suami Bonda Upe mengangguk lagi. *"Shalat dan mengajiya seperti biasa, Gurutta. Hanya saja Upe sekarang lebih pendiam, belum mau diajak bicara."*

Gurutta: *"Tadi malam tidurnya cukup?"*

Enlai : Suami Bonda Upe mengangguk. *"Sempat menangis saat mau tidur, tapi aku bisa membujuknya untuk istirahat."*

Gurutta: *"Baik kalau begitu, dia baik-baik saja."* Gurutta tersenyum. *"beri tahu kepadanya aku, Anna, dan Elsa mampir sebentar. Besok lusa, kalau dia sudah mau bicara, kapan pun orang tua ini bersedia datang."* (Hlm. 258-259)

Rasa simpati yang ditunjukkan Gurutta kepada Bonda Upe ialah dengan mempertanyakan keadaannya kepada Enlai suami Bonda Upe. Pertanyaan yang diajukan tidak hanya satu. Tetapi beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan perkembangan keadaan Bonda Upe. Sehingga dengan bukti tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan bahwa Gurutta sangat mengkhawatirkan kondisi Bonda Upe. Dan muncul rasa simpati tersebut.

3) Kutipan temuan 6

Mbah Kakung: *"Aku ingin dimakamkan di sebelah istriku. Bagaimana jadinya kalau jasadnya ditenggelamkan di lautan, Gurutta?"* Mbah Kakung menatap kosong ke arah Gurutta.

Gurutta: *"Kang Mas,"* Gurutta memegang lembut lengan Mbah Kakung, orang yang lebih tua lima tahun darinya. *"Seandainya aku bisa membuat kapal ini membawa jasad istrimu ke Semarang, aku sendiri yang akan melakukannya. Aku sendiri yang akan membawanya. Tapi kita tidak bisa melakukannya, Kang Mas. Kapten telah mengambil keputusan. Ikhlaslah."* (Hlm. 430).

Rasa simpati yang diungkapkan Gurutta terhadap Mbah Kakung termasuk dalam maksim simpati. Gurutta bersimpati dengan keadaan Mbah Kakung yang menginginkan jasad istrinya disemayamkan di daratan Semarang. Namun karena sedang berada di tengah lautan di atas kapal. Gurutta hanya bisa menyampaikan rasa simpatinya dengan jikalau kapal bisa membawa jasad Mbah Putri ke Semarang maka akan Gurutta sendiri yang melakukannya. Rasa simpati tersebut bertujuan untuk menghibur hati Mbah Kakung.

Dari hasil analisis pembahasan peneliti menemukan 45 temuan kutipan prinsip kesantunann berbahasa yang terdiri dari enam maksim prinsip kesantunan dalam 32 kutipan tuturan dialog. Maksim kearifan ditemukan sebanyak 13 kutipan dengan persentase 28.88%. Maksim Kedermawanan ditemukan sebanyak 4 kutipan dengan persentase 8.88%. Maksim pujian ditemukan sebanyak 9 kutipan dengan persentase 20.00%. Maksim kerendahan hati ditemukan sebanyak 2 kutipan dengan persentase 4.44%. Selanjutnya temuan pada maksim kesepakatan ialah sebanyak 11 temuan dengan persentase 24.44%. dan temuan terakhir ialah pada maksim simpati sebanyak 6 kutipan dengan persentase 13.33%. Maksim prinsip kesantunan berbahasa paling dominan terdapat pada maksim kearifan. Sedangkan maksim prinsip kesantunan berbahasa paling sedikit digunakan ialah maksim kerendahan hati. Berikut merupakan tabel persentase

No.	Prinsip Kesantunan Berbahasa Leech	Jumlah Kutipan Temuan	Persentase
1.	Maksim Kearifan	13	28.88%
2.	Maksim Kedermawanan	4	8.88%
3.	Maksim Pujian	9	20.00%
4.	Maksim Kerendahan Hati	2	4.44%

5.	Maksim Kesepakatan	11	24.44%
6.	Maksim Simpati	6	13.33%
Jumlah		45	100%

Dari hasil temuan, keenam maksim kesantunan berbahasa tidak semua maksim ditemukan terpisah, tetapi ada beberapa maksim yang turut serta menyempurnakan dan terlibat pada konteks dialog yang sama. Hasil temuan tidak terbatas pada satu kutipan tuturan dialog terdapat satu jenis maksim, tetapi dalam satu kutipan tuturan dialog dapat ditemukan lebih dari satu maksim kesantunan. Yang artinya bahwa jumlah maksim kesantunan berbahasa yang ditemukan tidak sama dengan jumlah kutipan tuturan dialog.

Hal ini terlihat pada temuan maksim pertama yaitu pada maksim kearifan (A1). Pada maksim ini ditemukan sebanyak 13 kutipan dialog, dan hanya 4 dialog yang ditemukan utuh mengandung maksim kearifan. 9 temuan kutipan dialog lainnya mengandung dua sampai tiga maksim dalam satu kutipan dialog. Pada kutipan temuan 3 terdapat maksim kearifan dan maksim pujian dalam satu dialog. Pada kutipan temuan 5, 6, 9, 10, dan kutipan temuan 11, maksim kearifan ditemukan bersama maksim kesepakatan. Selanjutnya, pada kutipan temuan 8 terdapat tiga maksim sekaligus yaitu maksim kearifan, maksim simpati, dan maksim kesepakatan dalam satu kutipan diaog. Pada kutipan temuan 7 terdapat maksim kearifan dan maksim simpati. Dan temuan terakhir ialah pada kutipan temuan 13 di mana maksim kearifan ditemukan bersamaan dengan maksim kerendahan hati.

Kedua adalah pada maksim kedermawanan (A2). Pada maksim ini ditemukan 4 kutipan dialog dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Kutipan temuan pertama ditemukan bersamaan dengan maksim kearifan yaitu pada kutipan temuan 13 yang telah dipaparkan sebelumnya. Kemudian pada kutipan temuan 2 ditemukan tiga maksim sekaligus dalam satu kutipan, yaitu maksim kedermawanan, maksim pujian, dan maksim kesepakatan. Sementara pada kutipan temuan 3 dan 4 merupakan kutipan maksim kedermawanan secara utuh.

Maksim ketiga adalah maksim pujian (A3) yang ditemukan 9 kutipan temuan. Temuan pertama terdapat pada kutipan temuan 3 yang ditemukan bersamaan dengan maksim kearifan. Maksim pujian juga terdapat pada kutipan temuan 2 yang ditemukan bersamaan dengan maksim kedermawanan. Sementara sisanya ditemukan utuh maksim pujian dalam beberapa kutipan diaog.

Maksim keempat adalah maksim kerendahan hati (A4) merupakan jumlah temuan maksim yang paling sedikit, yaitu berjumlah 2 kutipan temuan dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Temuan pertama terdapat pada kutipan temuan 3 yang

ditemukan bersamaan dengan maksim kearifan. Temuan kedua ialah temuan dalam satu kutipan secara utuh.

Maksim kelima temuan maksim kesepakatan (A5) berjumlah 11 temuan. 6 maksim pertama ditemukan bersamaan dengan maksim kearifan. Temuan tersebut terdapat pada kutipan temuan 5, 6, 8, 9, 10, dan kutipan temuan 11 pada maksim kearifan. Berikut merupakan kutipan temuan lanjutan maksim kesepakatan beserta analisis pembahasannya. Pada kutipan temuan 9, maksim kesepakatan ditemukan bersamaan dengan maksim simpati, sementara kutipan temuan lainnya ditemukan secara utuh dalam artian satu kutipan temuan mengandung satu maksim yaitu maksim kesepakatan.

Maksim keenam ialah temuan pada maksim simpati (A6) terdapat 6 kutipan temuan. Terdapat dua temuan maksim simpati ditemukan bersamaan dengan kutipan temuan maksim kearifan, yaitu pada kutipan temuan 7 dan 8. Dan satu temuan ditemukan bersamaan dengan maksim kesepakatan yaitu pada kutipan temuan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data maka ditemukan enam maksim prinsip kesantunan berbahasa Leech dalam Novel berjudul *Rindu* karya Tere Liye serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Dapat disimpulkan bahwa novel *Rindu* karya Tere Liye merupakan novel religiusitas yang menceritakan tentang berbagai rasa dalam kehidupan yaitu tentang kepiluan masa lalu, tentang kebencian yang mendalam, tentang kehilangan, tentang cinta sejati, dan tentang kemunafikan. Kesantunan berbahasa pada dialog tokoh Gurutta dalam novel *Rindu* dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran sastra di SMA. Dengan menjadikan kesantunan berbahasa sebagai *roll model* berbahasa secara santun pada peserta didik.

Keenam maksim prinsip kesantunan berbahasa Leech ditemukan dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Peneliti menemukan 45 temuan kutipan prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri dari enam maksim prinsip kesantunan dalam 32 kutipan tuturan dialog. Maksim kearifan ditemukan sebanyak 13 kutipan dengan persentase 28.88%. Maksim Kedermawanan ditemukan sebanyak 4 kutipan dengan persentase 8.88%. Maksim pujian ditemukan sebanyak 9 kutipan dengan persentase 20.00%. Maksim kerendahan hati ditemukan sebanyak 2 kutipan dengan persentase 4.44%. Selanjutnya temuan pada maksim kesepakatan ialah sebanyak 11 temuan dengan persentase 24.44%. dan temuan terakhir ialah pada maksim simpati sebanyak 6 kutipan dengan persentase 13.33%. Maksim prinsip kesantunan berbahasa paling dominan terdapat pada maksim kearifan. Sedangkan maksim prinsip kesantunan berbahasa paling sedikit digunakan ialah maksim kerendahan hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Chaer, A. (2010). *Berbahasa Secara Santun*. Rineka Cipta.
- Evaliesti, S. dan. (2016). *Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Cinta Indonesia.
- Geoffrey Leech, terj. O. (2015). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. UI Press.
- Geoffrey Leech, & Oka, terj. M. D. D. (2015). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. UI Press.
- Ismawati, E. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Ombak.
- Kushartanti, D. (2009). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Gramedia.
- Liye, T. (2016). *Rindu*. Republik Anggota IKAPI DKI Jakarta.
- Louise Cummings, terj. Eti, dkk. (2007). *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Pustaka Pelajar.
- Maulina Priscilia, Y., Rahman, E., & Bahasa dan Sastra Indonesia, P. (n.d.). *Kesantunan Berbahasa Dalam novel 99 Cahaya Di Langit Eropakarya Hanum Salsabiela Raisdanrangga Almahhendra. 1*, 1–15.
- Mulyadi, & Dkk. (2016). *Intisari Sastra Indonesia*. Yrama Widya.
- Pangaribun, T. (2008). *Paradigma Bahasa*. Graha Ilmu.
- Pranowo. (2012). *Berbahasa Secara Santun*. Pustaka Pelajar.
- Rahardi, K. (2005a). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rahardi, K. (2005b). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&I*. Alfabeta.
- Yule, G., & Wahyuni, terj. I. F. (2014). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.